P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

STRATEGI PENANGGULANGAN KONFLIK BALAS DENDAM DAN TAWURAN ANTAR PEMUDA SUMBA DAN PEMUDA ALOR DI STIM KOTA KUPANG

Imelda Nahak [1],
Stefanus Purnama [2],
Yuliana M. Teluma [3],
Helti A.L.Koa[4],
Selfiana Ati[5],
Yunita A.Ludji [6],
Yunisa S.Haning [7],
Arni Enggelina Ello [8],
Dra Balkis Soraya Tanof [9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author : Imelda Nahak,

E-mail: imelda nahak@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya konflik tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor di kawasan STIM Kota Kupang, serta mengkaji peran orang tua, masyarakat, dan aparat kepolisian dalam penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap pemuda Sumba, pemuda Alor, aparat kepolisian, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawuran dipicu oleh konsumsi minuman keras, provokasi teman sebaya, dan kesalahpahaman. Upaya penyelesaian yang telah dilakukan melalui mediasi, perjanjian damai, dan pendekatan adat belum sepenuhnya efektif karena masih adanya rasa dendam di antara kedua kelompok. Dalam penanganan konflik, orang tua dan masyarakat berperan melalui edukasi, pengawasan, dan mediasi, sedangkan aparat kepolisian melakukan tindakan preventif, represif, dan mediasi perdamaian. Berdasarkan temuan penelitian, strategi penanggulangan yang direkomendasikan meliputi pendekatan preventif melalui pengawasan dan edukasi, pendekatan represif melalui penegakan aturan dan pembinaan, serta pendekatan kuratif (restorative justice) untuk memulihkan hubungan sosial dan mencegah konflik berulang. Strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara pemuda Sumba dan pemuda Alor di masa mendatang.

Kata-kata Kunci: tawuran; konflik sosial; pemuda; restorative justice; Sumba; Alor.

ABSTRACT

This qualitative descriptive study aims to analyze the factors causing the brawl between Sumba and Alor youth in the STIM Kupang City area, and to examine the roles of parents, the community, and the police in handling it. The study used a qualitative descriptive approach, collecting data through observation and in-depth interviews with Sumbanese and Alorese youth, police officers, and local community leaders. The results indicate that the brawl was triggered by alcohol consumption, peer provocation, and misunderstandings. Efforts to resolve the conflict through mediation, peace agreements, and traditional approaches have not been fully effective due to lingering resentment between the two groups. In conflict management, parents and the community play a role through education, supervision, and mediation, while the police employ preventive, repressive, and peacemaking measures. Based on the research findings, recommended redress strategies include a preventive approach through supervision and education, a repressive approach through rule enforcement and guidance, and a curative approach (restorative justice) to restore social relations and prevent recurrence of the conflict. These strategies are expected to foster harmonious relationships between Sumbanese and Alorese youth in the future

Keywords: youth brawl; social conflict; youth; restorative justice; Sumba; Alor.

PENDAHULUAN

Masyarakat yang majemuk yang ditandai dengan perbedaan etnis, ras, suku, dan budaya serta identitas kelompok seringkali menjadi sumber munculnya konflik apabila tidak dikelola secara baik. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang sangat tinggi memiliki potensi terjadinya konflik antar kelompok, termasuk konflik yang melibatkan kalangan pemuda. Konflik tersebut muncul berbagai bentuk, salah satunya adalah tawuran yang dipicu oleh kesalahpahaman, solidaritas kelompok yang berlebihan, serta pengaruh teman sebaya.

Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun sosial. Selain menyebabkan kerusakan fasilitas umum dan korban luka, tawuran juga berpotensi menimbulkan konflik yang berkepanjangan akibat munculnya rasa dendam antar kelompok yang terlibat. Oleh karena itu, fenomena tawuran tidak hanya dipandang sebagai masalah keamanan, tetapi juga sebagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan aparat penegak keamanan.

Berbagai penelitian menunjukan bahwa tawuran seringkali terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, budaya kekerasan, tekanan teman sebaya, serta lemahnya kontrol sosial dalam masyarakat. Penelitian Sujarwo dan Solikha (2019) mengenai fenomena tawuran antara warga di Johar Baru, Jakarta Pusat, menunjukan bahwa perbedaan kepentingan, budaya konflik, dan karakteristik individu menjadi faktor pendorong terjadinya tindakan kekerasan antara kelompok (Sujarwo, 2019). Selain itu, penelitian Sherliane dkk. (2025) menegaskan bahwa edukasi mengenai bahaya tawuran mampu meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya penyelesaian konflik secara damai (Sherliane, 2025). Sementara itu, penelitian Aditya Putra Syariful dkk. (2026) menemukan bahwa tawuran remaja dipengaruhi oleh faktor dendam antara kelompok, pengaruh teman sebaya, rendahnya kesadaran hukum, serta lemahnya pengawasan sosial (Aditya P, 2026).

Fenomena serupa juga terjadi di Kota Kupang, yaitu tawuran yang melibatkan dua kelompok pemuda yang berasal dari Sumba dan Alor di STIM Kota Kupang di wilayah Indonesia bagian timur. Fenomena tawuran ini terjadi

karena kesalahpahaman antara kedua kelompok pemuda dan dipengaruhi oleh minuman keras (mabuk).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Edwin H.Sutherland, yaitu **teori *Differential Association*.** Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dalam kelompok. Seseorang dapat mempelajari nilai, sikap dan tindakan menyimpang melalui komunikasi dengan individu atau kelompok yang telah lebih dahulu melakukan perilaku tersebut. Tindakan kekerasan dalam konflik tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor dipahami sebagai hasil proses belajar sosial yang berkembang dalam lingkungan kelompok sosial yang menganggap kekerasan sebagai bentuk solidaritas dan pembelaan terhadap kelompoknya (Ciek J.H., 2025).

Penelitian tentang pertikaian di kalangan remaja telah banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih menekankan pada penyebab dan akibat dari pertikaian di daerah perkotaan secara umum. Sampai saat ini, penelitian yang meneliti konflik tawuran yang berbasis identitas etnis, terutama antara pemuda Sumba dan pemuda Alor di STIM Kota Kupang, masih terbatas. Selain itu, analisis tentang strategi untuk mengatasi konflik yang melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan aparat penegak hukum dengan pendekatan pencegahan preventif, represif, dan restorative justice juga masih jarang dilakukan . Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengisi kekurangan dalam penelitian tersebut serta memberikan rekomendasi strategi penanganan konflik yang sesuai dengan kondisi sosial di Kota Kupang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1)mendalami faktor-faktor penyebab utama dari tawuran antar pemuda Sumba vs pemuda Alor yang terjadi di STIM Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. (2) Mengkaji bagaimana peran orang tua, masyarakat, dan juga aparat kepolisian dalam menangani konflik tawuran antar pemuda Sumba dan pemuda Alor, serta (3) merumuskan bagaimana bentuk strategi penanggulangan konflik tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam konflik tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor.

Penelitian dilaksanakan di STIM Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang menjadi lokasi terjadinya konflik.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan dengan mempertimbangkan kriterianya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas dua pemuda Sumba, dua pemuda Alor, satu anggota kepolisian, dan satu Ketua RT setempat yang mengetahui proses penanganan konflik yang terjadi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan di lokasi penelitian sebelum pelaksanaan wawancara dengan hasil observasi, kondisi sosial kedua kelompok pemuda sangat rama kepada semua orang namun mereka tetap waspada dan menanyakan asal dan identitas kepada orang yang sedang berbicara dan berinteraksi dengan mereka, kondisi lingkungan, wilayahnya dibagi menjadi dua bagaian yakni: wilayah di bagian barat STIM Kota Kupang merupakan wilayah dari pemuda Alor dan wilayah di bagian timur STIM Kota Kupang merupakan wilayah dari pemuda Sumba. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan selama periode penelitian dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemuda Sumba (dua orang), pemuda Alor (dua orang), anggota kepolisian (satu orang), dan Ketua RT setempat (satu orang) total sebanyak 6 orang informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis interaktif dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Devi, 2024).

HASIL PENELITIAN

Fenomena tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor di STIM Kota Kupang merupakan bentuk tindakan kekerasan yang berasal dari upaya saling mempertahankan wibawa suku. Penyebab tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tawuran Antara pemuda Sumba dan Pemuda Alor

1.Konsumsi minuman keras (moke,sopi).

Minuman keras merupakan minuman yang mengandung alkohol, apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat mempengaruhi kondisi emosional individu, sehingga cepat tersinggung bila ada sedikit kata yang keluar dari teman atau

lawan bicara. efek mengkonsumsi minuman keras antara lain seperti, mabuk, dan hilangnya kendali atas diri sendiri. Efek samping yang ditimbulkan seperti mabuk dapat memicu tindakan kekerasan seperti tawuran. Temuan penelitian menunjukan bahwa minuman keras menjadi faktor utama pemicu terjadinya tawuran. Kondisi mabuk menyebabkan individu mengalami penurunan kontrol diri dan kesulitan mengendalikan emosi sehingga lebih mudah terlibat dalam tindakan agresif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (La Ode B. A., 2023) yang mengatakan bahwa konsumsi alkohol dapat meningkatkan resiko perilaku kekerasan.

Pada beberapa komunitas masyarakat di wilayah NTT, minuman keras memiliki makna sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, alat pelengkap dalam acara adat, serta bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Hieronimus, 2023). Kedudukan dari minuman keras dalam budaya masyarakat NTT tidak bisa dipungkiri karena dalam berbagai acara tertentu di NTT, minuman keras tradisional masih digunakan sebagai pelengkap ritual adat dan simbol penghormatan kepada leluhur. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, banyak generasi yang sudah mulai sejak dini untuk mengkonsumsi alkohol sehingga konsumsi minuman beralkohol mulai dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari oleh generasi muda . Kebiasaan mengkonsumsi minuman keras sejak usia dini berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang termasuk tindakan kekerasan dan konflik sosial.

Minuman keras ketika dikonsumsi secara berlebihan dapat memicu konflik pemuda antar suku. Seperti yang disampaikan oleh informan ke-1(pemuda alor, 30 thaun) dalam wawancara yang menyatakan:

> "*Awal mula kejadian tawuran ini dimulai dari pesta wisuda, saat itu kami sedang mabuk karena sebelumnya mengkonsumsi minuman keras".*

Temuan tersebut menunjukan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi yang terjadi secara berulang-ulang dalam kelompoknya. Teori differential assosiasi, perilaku menyimpang tidak terjadi begitu saja melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dengan kelompok. Kebiasaan mengkonsumsi minuman keras secara bersama-sama di lingkungan pergaulan pemuda sehingga memberi peluang untuk belajar interaksi sosial yang menganggap mabuk sebagai hal yang wajar. Akibatnya, individu dengan lebih muda menerima perilaku menyimpang sebagai bentuk pola interaksi sosial di kelompok. Dilihat dari yang disampaikan informan ke 1:

“sebenarnya bisa dibicarakan dan menanyakan kebenaran dari apa yang terjadi. Namun karena dalam keadaan mabuk dan emosi yang sedang naik memuncak akibat dari mabuk sehingga pada akhirnya hilang kendali, tawuran pun tidak bisa dihindarkan lagi”.

Dari apa yang disampaikan informan 1 menunjukan bahwa masalah tersebut sebenarnya masih bisa diselesaikan dengan cara saling berdialog (komunikasi), namun karena dalam keadaan mabuk seseorang seringkali sulit untuk mengontrol diri sendiri dan mengambil tindakan kekerasan. Dalam kacamata teori Differential Assosiasi, ketika lingkungan pergaulan membiarkan tindakan agresif begitu saja, maka individu cenderung menanggapi bahwa tindakan tersebut sebagai hal yang wajar dalam menyelesaikan konflik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menjelaskan konformitas kelompok yang memiliki hubungan munculnya tindakan yang menyimpang, karena seseorang menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma di dalam kelompoknya (Nabila, 2023).

Informasi lain yang disampaikan oleh informan 2 (pemuda alor, 19 tahun) yang menyatakan bahwa:

“pada saat mereka mengkonsumsi miras, mereka akan kehilangan kendali yang bisa menyebabkan adanya tindakan kekerasan seperti tawuran ”.

Dari informasi yang disampaikan oleh informan 2, mengungkapkan bahwa pengaruh minuman keras dapat menurunkan kemampuan individu dalam berpikir rasional sehingga lebih mudah bertindak secara implusif tanpa mempertimbangkan informasi yang sebenarnya. Secara teori Differential Assosiasi, tindakan kekerasan muncul tidak secara spontan, tetapi dipelajari melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara berulang-ulang dalam komunitas atau kelompok, kebiasaan mengkonsumsi minuman keras bersama teman- teman kelompoknya membuat individu lebih gampang melakukan tindakan kekerasan yang dianggap sebagai hal yang biasa. Kajian penelitian yang mengungkap perilaku resiko dikalangan remaja juga dilakukan oleh Elvinto dkk (2025), menunjukan, konsumsi minuman keras dan pengaruh teman sebaya dapat membentuk pola perilaku seseorang individu (Elvianto, 2025).

2.Provokasi dari teman sebaya

Provokasi merupakan suatu tindakan yang menghasut orang lain dengan tujuan untuk melakukan suatu tindakan yang kebenarannya belum terverifikasi . Tindakan ini, menimbulkan konflik yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dan merugikan pihak-pihak tertentu. Provokasi juga sering terjadi ketika adanya pengaruh dari teman sebaya. Dengan adanya pengaruh teman sebaya, individu yang sering berinteraksi dengan teman-temannya sangat merasakan kehadiran kelompoknya sehingga akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan (Fitri Afrita, 2023).

Pengaruh teman sebaya yang memprovokasi dapat memicu aksi tawuran . Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan ke 3 (pemuda sumba, 26 tahun) yang menyatakan bahwa:

> *"ada salah satu anak perempuan dari Sumba yang dicegat oleh anak Alor, yang ternyata kebenaran informasi itu belum diketahui dengan jelas, namun karena dalam keadaan yang tidak sadar karena mabuk dan seketika kami mendengar informasi itu emosi kami langsung."*

Berdasarkan penyampaian dari informan ke 3, masalah tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor terjadi karena mempercayai informasi yang kebenarannya belum teruji. Teori Differential Assosiasi menekankan, ketika anggota kelompok menerima informasi provokasi dan menanggapinya dengan emosi yang berlebihan, anggota lain cenderung mengikuti hal yang sama. Karena individu mempelajari cara menafsirkan situasi dan merespon masalah di dalam kelompoknya. Hasil temuan ini didukung oleh temuan kajian yang menjelaskan bahwa proses terbentuknya perilaku menyimpang dipelajari melalui proses interaksi yang intensif dengan kelompok atau lingkungan pergaulan yang mendukung terjadi perilaku menyimpang tersebut (Christian, 2024).

Informan lain yang memberikan informasi tentang tawuran yang terjadi yaitu dari informan ke 2 yang merupakan salah satu pemuda Alor. Dia mengatakan bahwa;

> *"ada salah satu pemuda dari Alor yang kena pukul dari anak sumba di dalam tenda acara wisuda ,kemudian Ia keluar berlari ke Pemda Alor lalu menyampaikan kepada semua anak muda Alor yang ada di dalam asrama kalau dia dipukuli oleh anak anak dari sumba,sehingga membuat anak muda Alor emosi dan keluar dari asrama*

mencari anak sumba yang bermasalah dengan kawan mereka."

Pernyataan diatas menunjukan bahwa informasi mengenai pemukulan disebarluaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga muncul tindakan yang secara spontan. Ketika anggota kelompoknya yang lain mendengar kalau ada salah satu anggota kelompok mereka menjadi sasaran pukulan itu, maka anggota kelompoknya yang lain berpikir tindakan membalas adalah sebagai sesuatu yang dapat diterima. Dalam kondisi inilah yang menyebabkan konflik individu menjadi konflik antarkelompok (Pertiwi, 2023).

Adapun informan lain yaitu informan yang ke 5(orang tuan/RT setempat, 55 tahun) menyampaikan bahwa;

"ternyata penyebab utamanya karena kesalahpahaman yang terjadi akibat provokasi dari pemuda yang berasal dari kampung Alor (Sambolo) yang memberikan informasi kepada pemuda-pemuda yang berada di asrama Alor (STIM) bahwa sedang terjadinya tawuran antara pemuda Alor (sambolo) dan pemuda Sumba sehingga pemuda-pemuda Alor tersebut terprovokasi kemudian lari keluar dari asrama dan ikut serta dalam tawuran tanpa mengetahui informasi yang jelas ."

Pernyataan informasi yang disampaikan, penyebab terjadinya tawuran antar pemuda Sumba dan pemuda Alor, bukan semata-mata karena minuman keras tapi ada juga faktor lain yang mempengaruhi seperti provokasi dari teman sebaya dan juga kesalahpahaman serta ketidakvalidan informasi (Fachmi.H., 2024).

b.Peran Orang Tua dan Masyarakat, Aparat kepolisian Dalam Menangani Konflik Tawuran Antara pemuda Sumba dan Pemuda alor

1.peran orang tua dan masyarakat

Proses terbentuknya karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Namun dalam konteks ini,lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling utama dalam mendidik anak agar tumbuh dan berkembang yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan karakter anak melalui tindakan yang diajarkan oleh orang tua,yang merupakan figur yang ditiru oleh anak-anak mereka dalam hal perilaku dan tindakan yang dilakukan

(Wati, 2025). Peran orang tua dalam menangani konflik tawuran yaitu: pemberian pendidikan nilai sosial agama,menjaga komunikasi yang baik,menjaga keharmonisan dan pengawasan,pendidikan alternatif penyelesaian konflik. pendidikan alternatif penyelesain konflik yaitu orang tua dapat memberikan pengajaran bagaimana cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan serta mengajarkan kemampuan komunikasi, negosiasi dan pemecahan masalah. Berdasarkan temuan di lapangan penelitian mendapatkan informasi terkait peran orang tua dan masyarakat sekitar dalam menangani kasus tawuran antar pemuda sumba dan pemuda alor yang berupa "*pemberian edukasi, mediasi dan juga berupa perjanjian diatas kertas agar tidak terjadi lagi tawuran di antara pemuda sumba dan pemuda alor kedepannya*".

Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah cara belajar yang arah dan tujuan untuk membentuk perilaku yang menyimpang menjadi yang lebih positif untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang pada kaum pemuda. Dalam paradigma teori Differential Assosiasi tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat bertujuan untuk menggantikan pandangan yang mendukung terjadinya perilaku kekerasan menjadi pandangan yang mendukung perdamaian, kedisiplinan, keramahan dan ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku.

Temuan ini didukung oleh hasil temuan yang dikaji dilakukan oleh Luthfiyana dkk (2025), hasil temuan menunjukan bahwa penanggulangan tawuran dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif untuk membentuk sikap dan perilaku pada kaum pemuda serta pendekatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat supaya perilaku dan sikap kaum pemuda dapat diarahkan kedalam hal yang positif demi mengurangi terjadinya tindakan kekerasan atau menyimpang (Luthfiyana, 2025).

2. peran polisi

Pihak kepolisian mempunyai dua pendekatan yang paling umum untuk digunakan dalam menangani kenakalan remaja:preventif (pencegahan) dan represif (penindakan). Pendekatan preventif melibatkan cara untuk mencegah tawuran sebelum terjadinya tawuran antar pemuda,mulai dari kegiatan patroli keliling, sosialisasi atau edukasi kepada remaja. Selain pendekatan yang di atas polisi juga dapat melakukan pendekatan Restorative justice dalam menangani masalah tawuran antar pemuda, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada kedua pelaku tawuran untuk memperbaiki hubungan antar kedua belah pihak

yang bersangkutan melalui mediasi dan dialog terbuka (Ratna P, 2023). Seperti yang dilakukan aparat kepolisian kota kupang dalam menangani masalah tawuran antar pemuda Sumba pemuda Alor. Ketika polisi mendengar terjadinya tawuran di STIM Kota Kupang, pihak kepolisian langsung menuju lokasi tawuran dan mengamankan pelaku tawuran. Setelah mengumpulkan pelaku tawuran pihak kepolisian meminta masing masing perwakilan orang tua, dan RT sekitar untuk melakukan mediasi perdamaian antara pemuda sumba dan pemuda alor. Setelah melakukan mediasi pemuda sumba dan pemuda alor sepakat berdamai dan saling patungan untuk ganti rugi atas kerusakan yang terjadi di tempat tawuran tersebut.

Tindakan dari kepolisian yang mengumpulkan orang tua, dan pelaku tawuran untuk melakukan mediasi dapat dianalisis dari segi teori Differensial Asosiasi sebagai tindakan yang berusaha untuk memutuskan perilaku menyimpang dan membuka hubungan sosial yang baik serta menyelesaikan masalah secara damai. Hasil temuan lapangan didukung oleh hasil temuan yang dilakukan oleh Laura (2024) yang menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dengan cara berdialog serta membutuhkan kesepakatan bersama melalui pendekatan Restorative justice yang mengedepankan pemulihan hubungan sosial dan penyelesain konflik yang terjadi (Laura, 2024).

c.Strategi Penanggulangan Konflik Tawuran Antara pemuda Sumba dan pemuda Alor

Dari fenomena yang terjadi diantara pemuda Sumba dan pemuda Alor, maka beberapa strategi pendekatan yang perlu dilakukan dalam proses menangani masalah tawuran yang sedang dikaji, baik sebelum terjadinya tawuran, tawuran sedang terjadi, maupun setelah masalah tawuran itu terjadi.

Strategi pendekatan yang dapat digunakan yaitu: *pendekatan preventif, represif, dan pendekatan kuratif (restoratif justcie).*

1. Pendekatan preventif.

Strategi pendekatan preventif merupakan proses yang diambil dengan tujuan mencegah terjadinya konflik / didalam masyarakat, melalui pengontrolan dan pemantauan, serta menciptakan situasi atau kondisi yang aman, tenang, dan mendukung, untuk meminimalkan dan mengurangi kejahatan di masyarakat (Habaib, 2025).

Pendekatan ini juga, merupakan salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan sebelum terjadinya tawuran dengan melibatkan RT setempat, sebagai pemimpin di lingkungan tersebut untuk mengkoordinasikan keamanan dan kerukunan di lingkungan masyarakat setempat dengan cara selalu melakukan patroli untuk mengecek keadaan masyarakat sekitar, apabila ditemukan keadaan /kegiatan yang dapat memicu terjadinya konflik atau kejahatan maka, RT tersebut sebagai pemimpin harus mengambil tindakan seperti menegur, dan memberikan saran agar dapat mencegah terjadinya konflik atau kejahatan yang tidak diinginkan.

Hasil temuan dilapangan yang disampaikan oleh informan ke-5 selaku pemimpin masyarakat di STIM Kota Kupang *"memberikan perintah dan peringatan kepada pemuda yang saat itu tengah mengikuti acara pesta wisudaan agar sekitar jam 12 malam pesta tersebut harus ditutup"*

Informen menyatakan bahwa dia telah melakukan tugasnya untuk memantau acara tersebut dan tidak ada tanda-tanda akan terjadinya tawuran sehingga dia memutuskan untuk pulang. Katanya lagi tawuran itu terjadi setelah acara wisuda selesai dan terlepas dari pantauannya (Aurelie S.Mayrean., 2024) .

Untuk mencapai hasil yang maksimal maka dalam pendekan ini tidak hanya dilakukan oleh RT tetapi perlu dilakukan kolaborasi antar masyarakat dan aparat kepolisian melalui pengawasan dan pengontrolan di sekitar lokasi yang rawan akan terjadinya tawuran . Pendekatan ini cocok di lakukan di STIM Kota Kupang yang merupakan tempat yang sering terjadinya tawuran antar pemuda Sumba dan pemuda Alor. Selain dari pada faktor-faktor yang disebutkan, penyebab tawuran ini juga dikarenakan kurangnya kolaborasi antar aparat kepolisian dan masyarakat di STIM dalam melakukan pengawasan dan juga pengontrolan terhadap anak-anak muda yang tinggal di sekitaran STIM Kota Kupang .

Ketika lemahnya pengawasan dari masyarakat dan juga aparat kepolisian ,anak anak muda mengambil kesempatan itu untuk melakukan suatu tindakan pelanggaran salah satunya yaitu tawuran. Pengawasan yang dilakukan bukan tujuan untuk membatasi ruang gerak anak mudah melainkan untuk mengantisipasi terjadinya tindakan kekerasan berupa tawuran.

2. Pendekatan represif

Strategi pendekatan represif merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan di masyarakat yang terjadi berulang ulang kali. Strategi pendekatan ini berupa suatu proses hukum

yang teratur dengan mengamankan pelaku tindakan kekerasan, pendekatan ini lebih menitik beratkan pada tugas dan fungsi kepolisian sebagai penegak keamanan serta pengayoman terhadap masyarakat.

Tujuan diadakan dan perlu dilakukannya pendekatan ini, supaya dapat memberikan efek jera kepada pelaku tindakan kekerasan (tawuran). Diberikan suatu tindakan yang lebih tegas demi tidak mengulangi lagi perilaku kekerasan yang bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat (La Ode A. M., 2023).

Dalam menangani konflik tawuran antara pemuda sumba dan pemuda alor yang terjadi di STIM Kota Kupang, perlu dilakukan pendekatan ini untuk mempertegas lagi tentang efek akibat tawuran yang merupakan bertentangan dengan norma di masyarakat stim kota kupang. Proses penangan konflik tawuran antar pemuda sumba dan pemuda alor dalam pendekan ini yaitu aparat kepolisian lebih memfokuskan pada patroli serta memberikan bimbingan, pengajaran tentang bahaya tawuran dan juga memberikan bekal tentang aturan undang undang ,dengan bimbingan dan pengajaran itu,pemuda sumba dan alor dapat mempertimbangkan lagi sebelum melakukan tindakan tawuran lagi.

Dalam pendekan ini, bimbingan dan pengajaran dilakukan berulang berulang sampai hasil pengaplikasian oleh pemuda Sumba dan Alor betul betul mencapai maksimal. Hasil temuan dilapangan menunjukan orang tua/ masyarakat, polisi, dan RT setempat telah melakukan peneguran terhadap kaum pemuda di STIM khususnya pemuda Sumba dan pemuda Alor dengan cara memberikan mediasi, hasil temuan juga menunjukan bahwa mediasi ini berhasil dalam mencegah konflik tersebut namun tidak berlangsung lama karena masih ada rasa dendam di antara kedua belah pihak.

3. Pendekatan kuratif (restorative justice)

Dalam penelitian ini pendekatan yang paling krusial dengan fenomena yang terjadi adalah pendekatan kuratif. Pendekatan kuratif bertujuan untuk memulihkan hubungan sosial antara dua bela pihak yang terlibat dalam konflik tawuran. Pendekatan di dilakukan setelah fenomena tawuran sudah selesai terjadi. Dengan permasalahan yang diangkat makan pendekatan ini pun sangat relevan karena fenomena tawuran antar pemuda sumba dan pemuda alor sudah terjadi tetapi hubungan mereka masih kurang baik, karena itu perlu dilakukan strategi dengan pendekatan kuratif agar hubungan antar pemuda sumba dan alor berjalan dengan baik.

Tindakan kuratif yang dilakukan oleh masyarakat/ orang tau, aparat Kepolisian dan RT setempat yaitu dengan mempertemukan kedua belah pihak(pemuda Sumba dan pemuda Alor untuk berdialog satu sama lain. Hal ini diungkapkan oleh informan ke-6 (aparat kepolisian) yang menyatakan:

> " *kedua belah pihak disatukan di rumahnya pak RT untuk membahas terkait terjadinya tawuran itu, kedua belah pihak sepakat untuk berdamai dan sama- sama menggantikan kerugian akibat dari tawuran itu".*

Pendekatan kuratif atau restorative justice adalah salah satu bentuk jalan keluar yang terakhir yang dapat dilakukan dalam menangani konflik atau permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merehab kembali hubungan diantara pelaku tawuran (Muh., 2014). Tony Marshall mengatakan bahwa"*restorative justice is a process whereby parties with a stake in a specific offence collectively resolve how to deal with the aftermath of the offence and its implications for future*" berlandaskan pada pandangan Tony Marshall dapat didefinisikan bahwa keadilan restoratif merupakan proses dimana semua tokoh yang terlibat dalam permasalahan yang terjadi di berikan kesempatan untuk berkumpul pada suatu tempat untuk memberikan solusi tentang penyelesaian konflik tawuran yang dialami dan solusi yang diberikan bersifat jangka panjang agar tidak terhindar dari dendam supaya tidak terjadi lagi tawuran di masa depan atau masa yang akan datang

SIMPULAN

Fenomena tawuran antara pemuda Sumba dan pemuda Alor di STIM Kota Kupang merupakan konflik sosial yang dipicu oleh konsumsi minuman keras, dan provokasi teman sebaya. Upaya penangan yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif karena masih adanya dendam diantara pemuda Sumba dan pemuda Alor, sehingga diperlukan strategi terpadu melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif (restorative justice) untuk mencegah konflik serta memulihkan hubungan sosial antara pemuda Sumba dan pemuda Alor di masa yang akan datang. Meskipun penelitian ini terbatas 6 informan kunci saja, namun kedalaman data kualitatifnya telah mampu menggambarkan akar permasalahan antara pemuda Sumba dan pemuda Alor. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam merancang strategi penanggulangan konflik antara pemuda.

REFERENSI

Aditya P, S. N. (2026). Tawuran Remaja:Kegagalan Hukum Mengendalikan Kekerasan Sosial. *Jurnal Legal Dialogica*, volume I ISSUe 2 Tahun 2026.

Aurelie S.Mayrean., D. P. (2024). Manifestasi konflik lokal:Analisis Tawuran Antara Kelompok Pemuda Di Kelurahan manggarai dalam perspektif kekerasan johan galtung. *Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi (BIMALA) 1 (01), 1-15, 2024*, VOL.1,No,Sep 2024.

Christian, M. S. (2024). Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Ditinjau Dari Teori Asosiasi Differensial. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol 3 No 3 : Maret 2024.

Ciek J.H., M. P.-Z. (2025). Tawuran Antar Basis sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial di Kalangan Remaja Perkotaan Dalam Perspektif Differential Association Theory. *Aktivisme: jurnal ilmu pendidikan,politik,dan sosial*, Volume. 2 Nomor.2 April 2025.

Devi, W. A. (2024). FENOMENA TAWURAN REMAJA DAN POTENSI SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR SOSIOLOGI KELAS XI SMA (STUDI KASUS DI MUNCAR,BANYUWANGI,JAWA TIMUR). *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNDIKSHA*, volume 6 Nomor 1 tahun 2024.

Elvianto, w. Y. (2025). Socio-demographic determinants of alcohol consumption among young adults in Indonesia: A Cross- sectional analysis of the 2023 Indonesian health survey. *jurnal ilmu keperawatan*, vol. 11 No. 1 (2025).

Fachmi.H., A. S. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dengan Teori Differential Association. *IKRAITH-HUMANIORA*, vol 8 No 2 juli 2024.

Fitri Afrita, F. Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja . *Educativo : jurnal pendidikan 2*, v2i1.101 2(1),mei 2023-15.

Habaib, G. (2025). Strategi penegakan hukum dalam penegakan tawuran antar pelajar. *jurnal pendidikan Tambusai*, 9 , (1) tahun 2025.Halaman 10759-10765.

Hieronimus, C. S. (2023). Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau Dari Adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus Di Desa Wairterang). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, e-ISSN:2964-0342.,p-ISSN:2964-0377,Hal 20-36.

La Ode, A. M. (2023). Tinjauan sosio yuridis perkelahian antara pemuda di kelurahan bone-bone dan kelurahan tarafu kota baubau sulawesi tenggara. *Jurnal ilmu hukum*, 4,(2),juli 2023.

La Ode, B. A. (2023). Tinjauan Sosio Yuridis Perkelahian Antar Pemuda Di kelurahan BombonaWulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. *jurnal ilmu hukum kanturuna wolio*, volume 4,Issue 1,januari 2023.

Laura, R. N. (2024). Pencegahan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pendekatan Restorative Justice. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, v17i.1145.

Luthfiyana, S. R. (2025). Pendekatan Edukasi dan Sosial Dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, vol. 2 No. 1 (2025).

Muh., I. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang(studi kasus SMA Negeri 1 pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera pendidikan*, 17(2) 2014.

Nabila, N. s. (2023). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di SMK X Bekasi. *Jurnal Talenta Psikologi*, vol xii No 2 TAHUN 2023.

Pertiwi, S. &. (2023). Pengaruh Tingkat Konformitas Kelompok Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang . *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* , vol. 7 No. 2 (2023).

Ratna P, W. P. (2023). Peran kepolisian dalam mencegah maraknya aksi tawuran di kalangan remaja kota semarang (studi kasus polrestabes semarang). *book chapter hukum dan lingkungan*, QR CBN 62-6861-0144-710.

Sherliane, V. P. (2025). Sosialisasi Anti Tawuran Oleh Mahasiswa Kkn Bersama Kepolisian Di SDN Mekarsari 01. *jurnal akademik pengabdian masyarakat*, vol.3.No.6 November 2025.

Sujarwo, A. S. (2019). fenomena tawuran antar warga : (studi kasus di Kramat pulo Gundul Johar Baru Jakarta pusat). *jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, volume 18 ,nomor 2,April 2019.

Wati, I. W. (2025). peran struktur dan institusi keluarga terhadap kasus tawuran antar remaja di kota bekasi . *jurnal masyarakat beragama* , vol.1 ,No. 1 januari, 2025,hlm.11-17.